

NILAI KEMANUSIAAN PADA TOKOH DALAM CERPEN GADIS KARYA ASMA NADIA (KAJIAN MIMETIK)

Lizawati¹, Ria Agustin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak 78116

¹e-mail: lizaucu@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan pada tokoh cerpen *Gadis* karya Asma Nadia dan mendeskripsikan hubungan cerpen *Gadis* dengan dunia nyata. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh gadis yang ada pada cerpen *Gadis* tidak memiliki rasa syukur. Sedangkan hubungan antara cerpen *Gadis* dengan dunia nyata banyak ditemukan pada wanita yaitu memiliki sifat rasa kurang bersyukur terhadap apa yang dimilikinya. Hal tersebut bisa dilihat dengan adanya fenomena tidak puas atas fisik yang dimiliki sehingga melakukan operasi plastik agar terlihat sempurna.

Kata Kunci: nilai kemanusiaan, tokoh, kajian mimetik.

Abstract

This research aimed to describe the humanitarian values in the short stories of Gadis (Girls) by Asma Nadia and describe the relationship between short story of Gadis and the real world. The research method was qualitative descriptive with content analysis technique. The results showed that the girl characters in the short story Gadis have no gratitude. Meanwhile, in regards to the relationship between the short story of the Gadis and the real world, we find a lot of women around us that have the nature of feeling less thankful for what they have. We can see such a character at present moment, a phenomenon of unsatisfied to their physical and have plastic surgery to get a perfect look.

Keywords: human values, characters, and mimetic studies.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu pemikiran atau gagasan atau ide yang berupa imajinatif dan berasal dari pemikiran manusia, lalu dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang mempunyai nilai estetika. Nilai estetika adalah unsur keindahan yang ada pada tulisan atau karangan. Sastra terlahir juga dari pandangan seorang penulis atau pengarang, tetapi biasanya juga lahir dari pengalaman pribadi pengarang atau penulis. Walaupun sastra bersifat imajinatif tetapi sastra tidak keluar pada sifatnya yaitu mimesis. Mimesis adalah gambaran dari sebuah kenyataan, hanya saja penulis atau pengarang menggambarkan suatu objek tersebut dengan cara imajinasi penulis atau pengaran.

Sastra mempunyai sejarah perkembangannya, yaitu periode sastra Melayu dan periode sastra modern. Periode sastra Melayu adalah sastra yang muncul akibat bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat Riau dan Maluku dalam sistem perdagangan pada selat Karimata. Semua orang yang ingin masuk ke Indonesia untuk berdagang melalui jalur perdagangan yaitu selat Karimata akhirnya juga harus menggunakan bahasa Melayu, maka sastra Melayu dibagi menjadi dua pertama dalam bentuk puisiberupa mantera, pantun, syair, seloka, pantun kilat (karmina), talibun, gurindam, berbentuk cerita-cerita pelipur lara, dan dongeng-dongeng (lagenda, fabel, mite, dan jenaka).

Sastra Melayu lama yang kedua berbentuk drama, drama adalah suatu lakonan atau pergerakan serta dialog yang dilakukan dalam sebuah pementasan yang besasal dari naskah berupa struktur fisiknya kebahasaan dan struktur batinnya makna. Oleh karenanya, bahasa dan maknanya tunduk pada konvensi sastra, yang menurut Teeuw (1983: 3-5) meliputi: (1) Teks sastra memiliki unsur atau struktur batin atau *intern structure relation*, yang bagian bagiannya saling menentukan dan saling berkaitan; (2) Naskah sastra juga memiliki struktur luar atau *extern structure relation*, yang terikat oleh bahasa pengarangnya; dan (3) Sistem sastra juga merupakan model dunia sekunder, yang sangat kompleks dan bersusun-susun.

Perkembangan sastra selanjutnya ialah periode sastra Indonesia modern atau yang biasa disebut angkatan periode sastra yaitu sastra yang berkembang dari zaman ke zaman setelah pertemuan dengan kebudayaan Eropa dan mendapat pengaruh darinya. Adapun yang termasuk sastra Indonesia modern adalah: (1) Angkatan 20-an Balai Pustaka didalamnya terdapat prosa (roman dan cerpen), drama, dan puisi; (2) Angkatan 33-an didalamnya terdapat roman, novel atau cerpen, drama, dan puisi; (3) Angkatan 45; dan (4) Angkatan 66.

Sastra dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sastra dalam bentuk prosa dan sastra dalam bentuk puisi. Prosa terbagi menjadi sebuah prosa naratif yaitu suatu karangan yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa, pemeran, lakuan, dan alur yang dihasilkan oleh daya imajinasi dengan tujuan agar pembaca seolah-olah mengalami kejadian tersebut, tetapi meskipun imajinasi tetaplah masuk akal,

mengandung kebenaran dan nilai estetika karena sesuai dengan pandangan pengarang terhadap masalah hidup dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan puisi adalah ucapan atau ekspresi, ide, dan emosi pada suatu objek yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan memiliki irama serta bunyi yang indah saat dibaca atau didengarkan. Puisi adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung.

Cerpen merupakan cerita naratif yang berasal dari ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan tetapi tulisan pendek, diceritakan secara ringkas, hanya menceritakan satu kisah tokoh saja. Cerpen biasanya selesai dibaca dalam waktu yang singkat. Klimaks dalam cerpen hanya menceritakan suatu kejadian dan diakhiri dengan peleraian sehingga tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen tidak mengalami perubahan tingkah laku yang signifikan.

Alasan penulis memilih penelitian sastra terutama karya sastra cerpen adalah: (1) Untuk memudahkan pembaca cerpen *Gadis* karya Asma Nadia memahami maknanya; (2) Cerpen merupakan cerminan kehidupan masyarakat baik itu social, budaya, dan politik. Hal tersebut sejalan dengan pengertian mimetik yaitu cerminan konteks sosial yang sesungguhnya; dan (3) Membaca karya sastra khususnya fiksi dapat meningkatkan nilai kemanusiaan karena membaca karya sastra bukan hanya untuk menghibur pembacanya saja tetapi juga dapat memanusiakan manusia artinya bahwa di dalam karya sastra banyak ajaran moral yang dapat diambil.

Alasan penulis memilih cerpen sebagai objek penelitian ialah: (1) Cerpen banyak diminati kalangan anak remaja khususnya peserta didik yang berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui tokoh cerpen yang dibaca oleh siswa dapat berperan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik sehingga pendidikan karakter bisa diperoleh melalui cerpen remaja yang digemari oleh siswa; dan (2) Bahasa cerpen mudah dimengerti karena menggunakan bahasa yang komunikatif dan gaul sehingga digemari para remaja dan tidak membosankan karena cerpen selesai dibaca dalam waktu 30 menit serta mudah ditemukan di majalah remaja dan koran.

Alasan penulis memilih cerpen *Gadis* karya Asma Nadia, adalah: (1) Cerpen tersebut memiliki nilai kemanusiaan yang harus dipelajari baik nilai positif maupun negatif; dan (2) Nilai kemanusiaan yang tercermin pada cerpen tersebut merupakan gambaran permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di zaman modern. Hal tersebut tercermin pada tokoh gadis pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

METODE

Metode penelitian adalah metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan nilai kemanusiaan pada tokoh dalam cerpen *Gadis* karya Asma Nadia dengan pendekatan mimetik yaitu pendekatan yang menghubungkan sebuah karya sastra dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari yang biasanya memang terjadi pada kehidupan nyata. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Gadis* karya Asma Nadia dari buku pelajaran tingkat Sekolah Menengah Atas yang berjudul Cerdas Berbahasa Indonesia oleh Engkos Kokasih, jumlah halaman novel 195, diterbitkan oleh Erlangga, Jakarta, 2006, cetakan 3. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumendengan alat berupa korpus data. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Kemanusiaan pada Tokoh dalam Cerpen *Gadis*

Nilai kemanusiaan merupakan sebuah nilai yang berhubungan dengan sifat-sifat manusia. Nilai kemanusiaan merupakan realitas sosial yang dilihat dalam masyarakat. Nilai tersebut memiliki ciri-ciri negatif dan positif. Ciri-ciri positif, yaitu: (1) Memiliki rasa artistik yang tinggi sehingga mampu mengembangkan berbagai hasil kerajinan dan kesenian yang tinggi; (2) Suka tolong-menolong dan bergotong-royong; (3) Berhati lembut dan suka damai, memiliki kesabaran hati dan memiliki rasa humor yang tinggi; dan (4) Adanya kekuatan kekeluargaan yang mesra dan memiliki kecerdasan yang cukup baik terutama yang berkaitan dengan keterampilan. Sedangkan ciri-ciri negatif yaitu: (1) Munafik atau hipokrit;

(2) Tidak bertanggung jawab atas perbuatannya; (3) Memiliki jiwa feodal yang tinggi; (4) Lemah watak atau karakternya; (5) Cenderung boros dan tidak suka bekerja keras; (6) Cepat cemburu dan dengki pada orang yang lebih maju.

Nilai kemanusiaan dapat ditemukan pada tokoh cerpen *Gadis*, contohnya ialah rasa ketidakpuasan atau rasa kurang bersyukur yang tumbuh pada tokohnya atas apa yang telah dimiliki. Rasa ketidakpuasan pada tokohnya tercermin pada fisik tiap tokohnya, berikut penguraiannya.

Gadis pertama “Seandainya aku punya dua puluh persen saja dari putih kulit indah, batinnya dengan perasaan sedih yang nyaris-nyaris menjebol kantong air matanya. Namun masalahnya bukan hanya kulitnya yang gelap. Kacamata, hidung, dahi, dan muka, semuanya terasa menambah kejelekan itu. Ugh!” (Paragraf ke-6).

Gadis kedua “Sering ia berpikir, kenapa Allah setega ini kepadanya? Apa sulitnya membaguskan hidungnya seperti bagian tubuh yang yang lain?” (Paragraf ke-11).

Gadis ketiga “Pernah melihat buntelan karung beras berjalan? Ituah dia! Sedah pendek, gemukpula! Pas. Kalau dia sedang berjalan, orang-orang mungkin merasa takjub karena mengira sedang melihat karung sesak beras tenagh berjalan. Akan tetapi, jika diperhatikan, ternyata diatas karung itu ada kepala meski tanpa leher yang lengkap dengan mata, hidung, mulut yang tertekan pipi hingga tampak kecil sekali, juga kuping, rambut, dan sebagainya” (Paragraf ke-14).

Gadis keempat “tangannya yang indah meraih spons bedak dan mengusapkan ke wajahnya, merasa kesal dengan bintik-bintik merah bernanah, jerawat besar-besar memenuhi pipi dan dagunya menenggelamkan keindahan yang terserak dibagian lain wajahnya. Semua keindahan, juga rambutnya yang lembut, tersapu oleh jerawat-jerawat batu diwajahnya” (Paragraf ke-20).

Keempat kutipan teks cerpen tersebut mencerminkan tokoh gadis tersebut tidak memiliki rasa bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah. Hal tersebut tercermin pada kata gadis pertama yang merasa kurang sempurna dengan fisik yang dimilikinya yaitu kulit yang gelap. Gadis tersebut berharap mendapatkan keajaiban memiki kulit yang putih yang didambakan oleh banyak orang. Padahal kulit putih tidak menjamin kulit yang sehat.

Tokoh gadis kedua juga memiliki rasa yang kurang bersyukur. Hal tersebut tercermin pada rasa mindernya pada orang lain karena memiliki kulit yang gelap. Sedangkan pada tokoh gadis tiga meiliki kulit yang putih tetapi merasa ukuran

tingginya kurang ideal sehingga merasa rendah atau pendek. Hal tersebut tercermin pada rasa menghina dirinya sendiri. Pada tokoh gadis keempat merasa wajahnya sangat buruk sehingga merasa terhina atau merasa diejek ketika orang lain melihatnya. Hal tersebut tercermin pada sikap tokoh gadis keempat yang mengumpat dirinya dicerminkan.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dikatakan bahwa keempat gadis tersebut tidak memiliki rasa syukur yang tinggi sehingga selalu merasa terzholimi oleh orang lain dan oleh Allah. Padahal setiap apa yang telah Allah berikan merupakan hal yang terbaik untuknya. Allah akan menciptakan umatnya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, karena kesempurnaan hanya milik Allah. Oleh karenanya, dapat ditarik kesimpulan bahwa memiliki rasa syukur yang tinggi dapat membantu seseorang jauh dari sifat mengeluh.

Analisis Hubungan antara Cerpen *Gadis* dengan Dunia Nyata

Cerpen *Gadis* karya Asma Nadia tersebut dapat diterapkan pada kehidupan nyata. Banyak kejadian pada cerita tersebut, biasaya juga terjadi di kehidupan nyata, berikut penguraiannya.

“Seandainya aku punya dua puluh persen saja dari putih kulit indah, batinnya dengan perasaan sedih yang nyaris-nyaris menjebol kantong air matanya. Namun masalahnya bukan hanya kulitnya yang gela. Kacamata, hidung, dahi, dan muka, semuanya terasa menambah kejelekan itu. Ugh!” (Paragraf ke-6).

Kutipan pada paragraf ke-6 sangatlah jelas bahwa gadis pertama tidak bersyukur atas bagaimana bentuk fisik yang dimiliki. Pada dunia nyata juga banyak sekali orang yang tak bersyukur akan fisiknya yang dapat dikatakan gemuk.

“Ia cinta tubuhnya tinggi, putih, dan langsing. Itu adalah bagian yang paling disukai dari dirinya. Seharusnya ia merasa beruntung. Akan tetapi, tunggu dulu, betul, teman-teman sekelasnya yang cowok, waktu pertama melihatnya dari belakang, sempat tak sabar berkenalan dengan dia . hanya sayang, ketika dia membalikkan badan dan mereka melihat hidungnya yang besar seperti tomplokkan dua kue apem, mereka langsung pergi berubah pikiran” (Paragraf ke-7).

Kutipan pada paragraf ke-7 tampak juga pada kehidupan nyata. Hal tersebut sudah biasa terjadi, bukan hanya karena hidung yang besar, bahkan kekurangan sedikit pada wajah seseorang membuat laki-laki lari atau berpaling darinya. Meski

awalnya tokoh laki-laki mengejar-ngejar tokoh wanita karna melihat tubuh yang tinggi, langsung serta putih tetapi jika satu kekurangan saja semua tak penting lagi dilihat dari cara pandang laki-laki. Padahal citra fisik yang elok dan indah dipandang bukan jaminan bahwa nonfisik juga indah.

Diera modern banyak sekali orang-orang, terutama para gadis muda yang rela melakukan apa saja untuk kesempurnaan kecantikan, padahal cantik tidak menjamin selamanya cantik karena secara alamiah wanita cantik akan menua dan hal tersebut merupakan kodrat alam yang tidak bisa dihindari. Rasa tidak bersyukur mendorong hawa nafsu manusia untuk melakukan semua cara agar mencapai tujuan yang diinginkan. Hal tersebut tercermin pada tokoh gadis pertama, kedua, ketiga, dan keempat yang rela melakukan operasi plastik agar terlihat cantik dan menarik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat ditarik simpulan hubungan antara cerpen dengan dunia nyata memiliki persamaan yaitu cerminan penyakit kaum perempuan di era modern yaitu gampang melakukan operasi plastik tanpa harus menimbang terlebih dahulu efek negatif yang akan terjadi. Hal tersebut juga mengajarkan kepada pembaca agar tidak mudah menghina orang lain karena dapat merusak hati orang yang dihina dan yang menghina. Dapat diambil pelajaran tentang pentingnya rasa syukur dan peduli terhadap orang lain khususnya terhadap orang yang memiliki kekurangan baik fisik dan non fisik. Karena kepribadian yang baik merupakan amal yang menjadi bekal di akhirat.

“Waktu kecil, ia tak pernah peduli soal hidung. Teman-temannya hanya mengolok olok si gendut sussy, atau si cadel Yanuar” (Paragraf ke-9).

Kutipan pada paragraf ke-9 banyak juga terjadi pada kehidupan nyata. Jika seseorang memiliki kekurangan, maka akan menjadi bahan tertawaan dan ejekan orang lain. Padahal orang diejek belum tentu orang yang buruk bahkan bisa sebaliknya yang terjadi yaitu orang yang mengejek adalah orang yang lebih buruk dari orang yang diejek. Oleh karenanya, sifat mencela dilarang oleh agama karena dapat merusak iman seseorang. Hal tersebut tercermin pada kutipan 11.

“Sering ia berpikir, kenapa Allah setega ini kepadanya? Apa sulitnya membungkus hidungnya seperti bagian tubuh yang yang lain?” (Paragraf ke-11).

Kutipan pada paragraf ke-11 menyatakan kalau gadis kedua tidak mensyukuri apa yang telah Allah berikan kepadanya, bahkan putus asa. Pada kehidupan nyata biasanya juga terjadi saat orang mulai putus asa dengan dirinya sendiri akibat sering mengalami ejekan orang lain. Oleh karenanya, sifat menghina orang lain dilarang oleh agama karena dapat menyebabkan sakit hati seseorang dan merasa Allah tidak adil sehingga banyak orang tidak menerimanya secara ikhlas. Orang-orang tersebut banyak mengeluh kepada Allah atas apa yang terjadi pada kehidupannya atau yang telah diberikan oleh Allah. Sifat tersebut merupakan sifat yang tidak terpuji yaitu tidak memiliki rasa syukur yang tinggi.

“Soal ejekan, ia sudah kenyang dari kecil. Sampai kuliah tingkat dua ini, gadis 3 tidak pernah punya banyak teman baik. Bagaimana bisa? Belum sempat mencari seorang sahabat sejati, semua sudah terlanjur tertawa atau yang sopan, mengulum senyum saat ia melangkah mendekat” (Paragraf 15).

Kutipan pada paragraf ke-15 juga terjadi pada kehidupan nyata, kekurangan yang dimiliki menjadi bahan ejekan orang. Karena seringnya dipanggil demikian, maka panggilan tersebut kekal samapiseseorang menduduki bangku kuliah. Di kehidupan nyata banyak mahasiswa yang masih suka mencela fisik orang lain. Terkadang pendidikan tidak menjamin seseorang memiliki akhlak yang tinggi. Oleh karenanya, tokoh gadis pada kutipan 18 mengalami perasaan yang rendah diri.

“Sementara dihati, dalam masa pubertas, ia mulai merindukan untuk bisa memiliki pacar seperti teman-teman yang lain. Salahkah? Akan tetapi, dengan tubuh pendek dan gendut begini, siapa yang mau jadi pacarnya?” (Paragraf ke-18).

Kutipan pada paragraf ke-18 menggambarkan tokohnya merasa minder dengan fisik yang rendah dari orang lain. Namun demikian, gadis tersebut juga memiliki keinginan untuk memiliki pasangan seperti temannya yang lain. Pada kehidupan nyata biasanya perempuan merasa iri dengan teman-temannya, sifat iri tumbuh karena kekurangan yang dimiliki. Padahal, setiap manusia telah ditetapkan masing-masing jodohnya tapi ada pula orang tidak percaya hal tersebut karena tidak merasa percaya diri dengan dirinya sendiri.

“Padahal, waktu kecil, ia anak perempuan yang cantik dan merebut pujian semua orang. Akan tetapi, sejak masa gadisnya datang, semuanya musnah” (Paragraf ke-21).

Kutipan pada paragraf ke-21 pada kehidupan nyata biasanya anak perempuan memanglah demikian, karena saat kecil tidak pernah menggunakan bahan kimia yang digunakan pada wajah dan hormon saat anak-anak hormonnya masih bersih karena belum memakan makanan yang banyak mengandung bahan pengawet, pewarna dan sebagainya. Tetapi saat mulai remaja, datangnya masa pubertas ialah kotoran yang ada pada tubuh keluar semua, maka perubahan pada wajah akan kelihatan. Namun ketika merasa tidak mulus dan tidak terawat mulai melakukan berbagai cara agar terlihat cantik dan sempurna. Hal tersebut yang masih sering terjadi pada remaja sekarang yang menghalalkan segala cara agar terlihat cantik.

“Cantik, sayang jerawat, untung, meski hidungku besar begini, tapi wajahku mulus kayak putri keraton! Siapa yang akan melihat wajah cantik dengan bentuk bibir yang indah atau mata lentik dan rambut ikal yang memesona itu jika jerawat-jerawatnya begitu meriah?” (Paragraf ke-28).

Kutipan pada paragraf ke-28 pada kehidupan nyata yaitu sifat mencela orang yang baru saja dilihat yaitu gadis kedua mencela gadis keempat. Gadis kedua merasa dirinya bukanlah yang paling jelek tetapi ada lagi yang lebih jelek darinya. Hal tersebut masih sering terjadi pada kehidupan nyata yang membandingkan diri sendiri dengan orang lain dari fisiknya saja. Padahal selain fisik akhlak yang baik adalah pondasi yang paling penting dalam kehidupan nyata.

“Sebetulnya cantik. Sayang, ada sesuatu yang mengganggu di wajahnya itu. Apa, ya? Ya Allah, hidung bisa sebesar itu? Ngidam apa ibunya waktu hamil? Mungkin sering ngata-nagatin orang, huss! Prasangka! Ya ampun, amit-amit jabang bayi akan tetapi badannya sungguh bagus. Kulitnya juga putih. Tidak! Hudungnya yang parah dan mukanya yang selalu cemberut itu sungguh jelek!” (Paragraf ke-29).

Kutipan pada paragraf ke-29 adalah suara hati dari gadis ketiga melihat gadis kedua yang memiliki prasangka buruk terhadap orang lain. Sifat tersebut masih sering ditemukan pada kehidupan nyata sekarang. Orang-orang lebih mudah berprasangka buruk dibandingkan berprasangka baik. Padahal dalam ajaran agama sudah diajarkan agar selalu berprasangka baik terhadap orang lain.

“Sudah jelek, tak pandai berdandan pula! Kulitnya yang hitam itu, masya Allah, mengilat dalam bayangan petir yang menyambar! Belum warna bajunya yang menyala. Aduh, kalau penampilan seperti itu, kompromi warna favorit demi yang terbaik, kenapa?” (Paragraf ke-32)

Kutipan pada paragraf ke-32 merupakan gumaman dari gadis keempat melihat penampilan gadis pertama yang suka menghina orang lain. Sifat tersebut masih banyak ditemukan di kehidupan nyata sekarang. Hal tersebut tercermin pada kata-kata yang menghina secara langsung tanpa melihat konteks yang ada disekitarnya. Padahal dalam ajaran agama sudah diajarkan adab terhadap orang lain.

“Paras gadis bertubuh gendut itu sebetulnya tidak jelek. Imut malah. Akan tetapi bagaimana kalau ia memiliki tubuh sebesar itu? Oh tidak, ia lebih baik menjadi orang jelek dengan kulit gelap dan hidung peseknya, asalkan bertubuh langsing seperti sekarang” (Paragraf ke-35).

Kutipan pada paragraf ke-35 ialah perkataan hati gadis pertama saat melihat gadis ketiga. Tanpa sengaja keempat gadis tersebut bertemu dan saling bergumam ketika saling melihat satu dengan lainnya. Saat keempat gadis tersebut hendak meninggalkan halte karena hari sudah teduh, tiba-tiba hati keempatnya iba melihat seorang laki-laki yang melewati halte tersebut. Barulah keempat gadis tersebut sadar dan bersyukur, bahwa apa yang telah didapatkan dan yang ada pada fisik masing-masing haruslah disyukuri. Karena Allah telah menciptakan makhluk-Nya dengan kelebihan serta kekurangannya masing-masing.

“Seorang lelaki lewat didepan mereka. Pakaiannya sederhana, kemeja lengan panjang yang digulung sesiku dengan warna putih yang tampak ditelan waktu, celana panjang hitam dan sandal tipis. Wajahnya tampak keriput dan tua tak normal. Ada warna selebar telapak tangan yang menutupi wajahnya dan ditumbuhi rambut di beberapa bagian. Sebelah hidungnya melesek lebih dalam. Matanya picek dan sementara bibirnya sumbing dengan gigi-gigi besar seperti tak sabar menerobos keluar. Hanya beberapa helai rambut di atas kepala. Sisanya menunjukkan kulit kepala yang berwarna tak sama, seperti pernah terbakar di beberapa bagian. Lelaki itu berjalan dengan dua kaki tak sama panjang” (Paragraf ke-40).

Kutipan pada paragraf ke-40 mencerminkan betapa pentingnya memiliki rasa syukur yang tinggi sehingga apa yang dimiliki diterima dengan lapang dada. Teguran yang dillihatkan secara langsung mengajarkan keempat tokoh gadis

tersadar dengan perbuatan keempat gadis tersebut. Sebagai manusia yang beriman sudahseleyaknya memiliki rasa syukur yang tinggi karena banyak sekali kenikmatan yang telah diberikan mulai dari bangun tidur sampai kembali tidur.

SIMPULAN

Simpulan penelitian adalah nilai kemanusiaan yang ada pada tokoh dalam cerpen *Gadis* karya Asma Nadia yaitu tidak memiliki rasa bersyukur, mencela orang lain, dan mengumbar aib orang lain. Sedangkan hubungan karya dengan dunia nyata memiliki kesamaan dan cerminan pada kehidupan nyata yaitu sifat mencela, kurang bersyukur, dan mengumbar aib orang lain masih banyak ditemukan pada kehidupan nyata. Hal tersebut dapat ditemukan pada tokoh gadis pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kokasih, E. 2006. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Lubis, M. 2016. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mangunwijaya, Y. B. 2005. *Humanisme: Menghargai Manusia dan Kemanusiaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurdiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membacadan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.